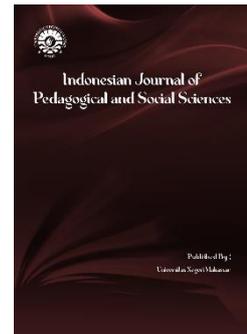


Upaya Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Nurhasanah

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: husna1798@gmail.com



Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. Berdasarkan latar belakang masalah, ditemukan bahwa kemampuan kosakata siswa dalam berbahasa Inggris sangat rendah. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 9 Sinjai. Desain dari penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus di mana tiap siklus terhitung dua pertemuan. Durasi penelitian berlangsung selama hampir satu bulan dari tanggal 3 sampai 31 Mei 2023. Tiap siklus dilakukan dalam empat tahap yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMPN 9 Sinjai tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 16 orang, namun pengambilan data penelitian bersumber dari 12 siswa karena 4 siswa tidak hadir. Siswa di kelas VIII-A mayoritas memiliki kemampuan kosakata yang "rendah", artinya hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan menonjol. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil pre test siswa adalah 42.3 dan nilai rata-rata hasil post test siswa setelah siklus 1 sebesar 52.04. Jika berpatokan pada nilai KKM bahasa Inggris yang telah ditetapkan yakni 73, maka tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Hanya terdapat 3 siswa yang mencapai nilai KKM pada pre test namun nilai mereka menurun pada post test 1. Sedangkan setelah siklus 2, data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68.72. Terdapat 7 siswa yang nilainya tuntas bahkan melebihi KKM, sedangkan 5 siswa lainnya belum berhasil. Bila persentase siswa yang mencapai KKM ditargetkan sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah tidak dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa.

Keywords: Kosakata, Bahasa, Inggris, Metode



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di SMPN 9 Sinjai, siswa kelas VIII cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami dan menggunakan kosakata. Memiliki kosakata yang memadai saat ini adalah keterampilan penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka dalam berbahasa Inggris. Namun, seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam memperluas kosakata mereka secara efektif. Metode pengajaran yang konvensional tidak cukup efektif dalam membangun kosakata siswa. Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran dan kurang mampu menghubungkan kosakata dengan situasi dunia nyata.

Menurut Schmitt (2000), kosakata sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Pada tahap pembelajaran bahasa selanjutnya, siswa yang memiliki dasar kosakata yang kuat mungkin memiliki kurva belajar yang dipercepat dan berhasil dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Selanjutnya, kosakata adalah landasan komunikasi sehari-hari. Seorang siswa dapat mengekspresikan dirinya secara lebih efektif, semakin banyak kosakata yang dia pahami.

Pemerolehan kosakata sering dikutip sebagai tantangan terbesar siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai bahasa asing (Gordany, 2012). Metode ceramah eksplisit yang digunakan guru untuk mengajar kosakata adalah penjelasan yang populer untuk fenomena ini. Menurut Ellis (2003), metode ceramah guru yang eksplisit memberikan sejumlah besar pengetahuan yang sulit digunakan dalam situasi baru. Jika siswa tidak melihat manfaat langsung dari mempelajari kosakata baru, mereka mungkin tidak termotivasi untuk melakukannya. Ini karena minat dan motivasi rendah siswa untuk mempelajari bahasa Inggris juga dapat berkontribusi pada rendahnya penguasaan kosakata mereka. Kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris dengan orang yang fasih dapat menghambat perkembangan kosakata siswa. Siswa harus mempelajari kosakata baru secara teratur agar mereka dapat memahaminya. Jika mereka tidak melakukannya di luar lingkungan sekolah, mereka dapat mengabaikan dan lupa kosakata tersebut.

Sangat penting bagi sekolah dan guru untuk menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih mendalam dan menyeluruh untuk mengatasi rendahnya penguasaan kosakata bahasa Inggris di kalangan siswa SMP kelas VIII. Beberapa strategi yang dapat digunakan termasuk menggunakan pendekatan pengajaran yang menekankan penggunaan kosakata dalam situasi dunia nyata, menggunakan materi yang menarik dan relevan untuk siswa, menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif untuk meningkatkan motivasi siswa, dan memberikan materi yang menarik dan relevan.

Metode pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mempelajari kosakata bahasa Inggris dalam konteks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mereka dapat mengaitkan kosakata yang baru dipelajari dengan

penggunaan praktis, yang membantu mereka memahami dan mengingat kosakata tersebut.

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning disingkat PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan ini. Model PBL akan dibantu oleh media video. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menuntut aktivitas mental siswa untuk memahami suatu konsep pembelajaran melalui situasi dan masalah yang disajikan pada awal pembelajaran dengan tujuan untuk melatih siswa menyelesaikan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. (Schwartz, 2013; Yew & Hog, 2016; Hadi & Izzah, 2018; Shin, 2019)

Metode pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa harus menyelesaikan tugas, bekerja sama dengan teman sekelas, mencari informasi, dan menggunakan keterampilan bahasa Inggris mereka. Aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan kosakata bahasa Inggris akan membantu siswa lebih memahami kosakata dan lebih memahaminya.

Metode pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk menggunakan kosakata bahasa Inggris dalam situasi yang berbeda-beda. Dengan menyelesaikan berbagai tugas dan masalah yang memerlukan penggunaan kosa kata, siswa akan terus mengulang dan memperkuat pemahaman kosakata mereka, yang pada gilirannya akan membantu mereka mempertahankan dan mengingat kosakata dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 9 Sinjai yang terletak di Jalan Bulu Lohe Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Desain dari penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara umum dilakukan dalam 2 siklus di mana tiap siklus harus melalui empat tahap yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus di mana tiap siklus terhitung dua pertemuan. Durasi penelitian berlangsung selama hampir satu bulan dari tanggal 3 sampai 31 Mei 2023.

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMPN 9 Sinjai tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 16 orang, namun pengambilan data penelitian bersumber dari 12 siswa karena 4 siswa tidak hadir. Siswa di kelas VIII-A mayoritas memiliki kemampuan kosakata yang "rendah", artinya hanya sebagian kecil yang memiliki kemampuan menonjol.

Kedudukan peneliti adalah sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran, pengatur pelaksanaan refleksi dan diskusi balikan. Hasil diskusi digunakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian pada setiap siklus. Peneliti melibatkan rekan guru Bahasa Inggris sebagai kolaborator yang bertugas sebagai pengamat dan pengontrol pelaksanaan pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian dilakukan di kelas VIII-A SMPN 9 Sinjai. Data yang didapatkan dalam penelitian meliputi hasil dari pretest dan posttest. Pretest dilakukan pada pertemuan pertama sebelum penerapan model pembelajaran PBL. Sedangkan posttest dilaksanakan setelah siklus berakhir. Karena hasil dari post test 1 belum memenuhi kriteria, maka post test 2 dilakukan kembali pada siklus 2.

Berdasarkan hasil analisis, gambaran umum tentang statistik penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII-A setelah dilaksanakan kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan data tersebut, pada siklus 1 terlihat bahwa dari 12 subyek penelitian, nilai rata-rata hasil pre test siswa adalah 42.3 dan nilai rata-rata hasil post test siswa 52.04. Jika berpatokan pada nilai KKM bahasa Inggris yang telah ditetapkan yakni 73, maka tidak ada siswa yang mencapai nilai tersebut. Hanya terdapat 3 siswa yang mencapai nilai KKM pada pre test namun nilai mereka menurun pada post test 1. Di sisi lain, 6 siswa lainnya yang tidak mencapai KKM pada post test mengalami peningkatan pada post test 1 namun tetap belum mencapai KKM. Sedangkan 3 siswa lainnya yang pada pre test tidak mencapai KKM, mengalami penurunan pada post test 1. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil belajar siswa sama sekali belum memenuhi standar ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu 73. Akhirnya, kelas belum dianggap tuntas secara klasikal.

Setelah melakukan refleksi atas hasil post test siswa yang belum maksimal, akhirnya pembelajaran dilanjutkan ke siklus 2. Hasil analisis gambaran umum tentang statistik penerapan metode pembelajaran PBL dalam meningkatkan kosakata siswa kelas VIII-A mengacu pada hasil post test 2. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 68.72. Terdapat 7 siswa yang nilainya tuntas bahkan melebihi KKM, sedangkan 5 siswa lainnya belum berhasil. Bila persentase siswa yang mencapai KKM ditargetkan sebesar 80%, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah tidak dapat meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa.

Pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat dalam memecahkan masalah nyata atau situasi kompleks sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka. Meskipun memiliki beberapa kelebihan, ada juga beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam pembelajaran berbasis masalah. Pada penelitian ini, kelemahan dalam pembelajaran berbasis masalah mencakup pada waktu belajar dan kurangnya pemahaman mendasar. Pembelajaran berbasis masalah cenderung membutuhkan lebih banyak waktu daripada metode pengajaran tradisional. Siswa perlu terlibat dalam pemecahan masalah yang kompleks, yang membutuhkan waktu untuk merumuskan masalah, mengumpulkan informasi, dan menghasilkan solusi yang memadai. Hal ini dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk materi lain dalam kurikulum. Ketika siswa terlibat dalam pemecahan masalah, fokus mereka cenderung tertuju pada aspek praktis dan

aplikatif. Akibatnya, mereka mungkin kurang mendalami konsep-konsep teoritis yang mendasari masalah tersebut. Ini bisa menjadi masalah jika tujuan pembelajaran adalah pemahaman konseptual yang mendalam atau persiapan untuk ujian yang mengharuskan pemahaman yang luas tentang topik tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ghufron & Ermawati (2018), salah satu keterbatasan PBL adalah metode ini dapat membingungkan siswa karena pembentukan kelompok yang tidak seimbang. Instruksi yang diberikan oleh guru juga kadang-kadang tidak jelas bagi siswa dan itu menyulitkan mereka. Ng Chin Leong (2009) juga menambahkan bahwa kelemahan PBL adalah metode ini menurut beberapa siswa akan terasa tidak jelas pada awalnya. Dalam beberapa kelompok siswa, akan ada anggota kelompok yang enggan bekerja sama dengan yang lain. Selanjutnya, tantangan dari implementasi PBL adalah membutuhkan lebih banyak waktu untuk perencanaan dan sulit untuk dikelola.

Meskipun ada kelemahan dalam pembelajaran berbasis masalah, pendekatan ini masih dianggap bernilai karena dapat mendorong pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Dengan perencanaan dan pengelolaan yang tepat, kelemahan-kelemahan ini dapat diatasi dan manfaat pendekatan ini dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas VIII-A SMPN 9 Sinjai, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) belum berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada siklus 1, tidak ada siswa yang mencapai nilai KKM (73) pada post test. Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami peningkatan dari pre test ke post test, namun mereka masih belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan.

Setelah refleksi terhadap hasil post test yang belum memuaskan, dilakukan siklus 2 dalam pembelajaran. Namun, hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan rata-rata nilai siswa menjadi 68.72, masih terdapat 5 siswa yang belum berhasil mencapai nilai KKM. Dengan demikian, metode pembelajaran PBL tidak berhasil meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa sesuai dengan target persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 80%.

Dengan kata lain, penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang diterapkan dalam kelas VIII-A SMPN 9 Sinjai belum efektif dalam meningkatkan kosakata siswa secara keseluruhan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan, masih ada sebagian besar siswa yang belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan. Perlu adanya evaluasi lebih lanjut dan mungkin perlunya penyesuaian atau perubahan metode pembelajaran yang lebih sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellis, R. (2003). *Task-Based Language Learning and Teaching*. Cambridge University Press.
- Ghufron, M. A., & Ermawati, S. (2018). The Strengths and Weaknesses of Cooperative Learning and Problem-based Learning in EFL Writing Class: Teachers and Students' Perspectives. *International Journal of Instruction*, 11(4), 657-672.
- Gordany, Yahya. (2012). The effect of the integration of corpora in reading comprehension classrooms on English as a Foreign Language learners' vocabulary development. *Computer Assisted Language Learning - COMPUT ASSIST LANG LEARN*. 26. 1-16. 10.1080/09588221.2012.685078.
- Hadi, M. S., & Izzah, L. (2018). Problem based learning (PBL) in teaching English for students of primary school teacher education department. *English Language in Focus (ELIF)*, 1(1), 45-54.
- Ng Chin Leong, P. (2009). The power of problem-based learning (PBL) in the EFL classroom. *Polyglossia*, 16(2), 41-48.
- Schmitt, N. (2000). *Vocabulary In Language Teaching*. Cambridge. UK: Cambridge University Press.
- Schwartz, P. (2013). *Problem-based learning*. Routledge.
- Shin, M. H. (2019). Study of English teaching method by convergence of project-based learning and problem-based learning for English communication. *Journal of the Korea Convergence Society*, 10(2), 83-88.
- Yew, E. H., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health professions education*, 2(2), 75-79.